

METODE DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH TERHADAP PASANGAN CALON SUAMI ISTRI DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)

Novaili

Pondok Pesantren Darun Najah Mejobo Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
vailyaja@gmail.com

Abstrak

Metode dakwah penyuluh agama Islam terhadap calon pasangan suami istri di Kantor Urusan Agama (KUA) sangat penting diterapkan dalam memberikan bekal membangun rumah tangga. Bekal dalam hal ini terkait dengan kiat membangun rumah tangga yang sehat dan sesuai dengan tuntunan agama Islam, sehingga para pasangan calon suami istri dapat hidup bahagia. Dengan begitu angka perceraian bisa diminimalisir. Sejatinya manusia mempunyai keunikan yang ditandai dengan perbedaan watak dan latar belakang kehidupan, sehingga dapat menyatukan perbedaan itu dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, kesadaran sangat diperlukan oleh pasangan calon suami istri. Namun, kadang-kadang kesadaran juga perlu didorong oleh orang lain, dalam hal ini oleh penyuluh agama Islam. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya melihat signifikansi metode dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam di KUA dalam menyuluh pasangan calon suami istri. Realitasnya metode dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam terhadap pasangan calon suami istri di KUA bisa menentukan keberhasilan pasangan calon suami istri dalam membangun keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan atau sakinah. Dengan kata lain, metode dakwah yang sesuai

dengan konteks masyarakat mampu memberikan dampak positif bagi calon pasangan suami istri.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Keluarga Sakinah, Penyuluh Agama Islam,

Abstract

THE METHOD DAKWA DISSEMINATORS ISLAM IN REALIZING THE FAMILY SAKINAH AGAINST THE CANDIDATE PAIR OF HUSBAND AND WIFE IN THE OFFICE OF RELIGIOUS AFFAIRS (KUA) Method of preaching (dakwah) by Islamic instructor in the Office of Religious Affairs (KUA) is crucial in providing the applicable provisions of domestic building. Provisions in this case related to tips on building a healthy household and in accordance with Islamic guidance, so that the husband and wife candidat can live happily. With so the divorce rate can be minimized. Indeed, the man have a unique human being characterized by differences in the character and background of life, so it can unifies the differences in domestic life. Therefore, awareness is needed by the prospective couple of husband and wife. However, sometimes the awareness also needs to be driven by someone else, in this case by Islamic instructor. Therefore, this article seeks to look at the significance of preaching methods used by Islamic instructor at KUA in the counsel of the candidate of husband and wife. The reality preaching methods used by Islamic instructor in KUA can determine the success of the candidate of husband and wife in a family until it reaches the level of happiness or sakinah. In other words, the method according to the preaching that suitable with social context is able to provide a positive impact for prospective spouses.

Keywords: *Methods of Preaching, Sakinah Family, Islamic Instructor.*

A. Pendahuluan

Kenyataan yang harus diketahui oleh setiap individu dalam suatu negara adalah bahwa kesuksesan dari negaranya berkaitan erat dengan dimensi keberagamaan yang berjalan di negara tersebut.

Kemudi utama perkembangan kondisi sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan yang kuat terhadap mutu keagamaan. Tidak diragukan lagi, beragamnya kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya masyarakat akan memberikan warna yang tajam pada pola keberagaman mereka (Sururin, 2004: 69). Dengan beragamnya kondisi sosial tersebut seluruh manusia dihadapkan dengan bermacam-macam problem dan salah satunya adalah problem pernikahan.

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak muda dalam masa pertumbuhannya. Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga memang mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang didambakan oleh setiap pasangan suami istri tergantung pada kedua belah pihak. Keluarga yang bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan itu yang disebut dengan keluarga sakinah. Untuk membangun sebuah mahligai keluarga tidak cukup dengan modal perasaan, materi, apalagi modal nekat. Islam telah menuntun kepada umatnya untuk membangun keluarga sakinah setelah perkawinan. Islam juga menganjurkan kepada para calon suami atau calon istri untuk memilih dengan cara yang sakinah. Adakalanya seorang calon mempelai mempersiapkan dengan baik, diantaranya dengan konseling perkawinan. Konseling perkawinan (*marriage counseling*) adalah upaya membantu pasangan calon suami istri oleh konselor profesional sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah dengan cara saling menghargai, toleransi, dan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi berkeluarga, perkembangan, kemandirian dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Secara kodrati, manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Bahkan, manusia baru akan "menjadi manusia" ketika berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial. Tuntutan saling mengenal yang harus dilakukan antara masing-masing orang sebagai manifestasi interaksi adalah bagian dari proses bimbingan yang harus dijalankan oleh orang lain kepada saudaranya untuk bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang bersifat negatif dan melakukan hal-hal yang positif. Dinamika tersebut dapat kita tengok pada lingkungan Kantor

Urusan Agama (KUA). Lembaga tersebut melayani semua umat muslim untuk melakukan pernikahan secara sah dengan cara mencatatkan pernikahan yang dilakukan orang yang bersangkutan.

Dalam KUA terdapat penyuluh agama Islam yang bertugas memberikan penerangan seputar bimbingan perkawinan seperti bagaimana menjalin hubungan suami istri yang ideal dan dapat menempuh keluarga yang sakinah. Dalam lembaga tersebut seorang penyuluh memberikan bimbingan pernikahan dan memberikan pembinaan terhadap pasangan calon suami istri yang hendak menikah. Namun kenyataannya masih terdapat perceraian yang dilakukan oleh pasangan suami istri.

Sebagaimana yang terjadi di KUA terdapat perceraian yang disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran karena suami malas bekerja, adanya pihak ketiga, berbohong pada keluarga, dan ketidak harmonisan keluarga karena ditinggal kerja ke luar negeri. Berikut adalah data pernikahan dan perceraian tahun 2012 sampai 2014 yang dicatat oleh KUA.

Tahun	Pernikahan	Talak	Perceraian	Prosentase Talak dan Cerai
2012	686	17	68	12,39%
2013	1034	14	72	8,31%
2014	1004	30	44	7,37%

Sumber: data KUA Kudus

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan angka perceraian sebesar 4,08% dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 dan penurunan sebesar 0,94% dari tahun 2013 sampai dengan 2014. Penurunan angka perceraian tidak lepas dari adanya metode dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam yang bekerjasama dengan lintas dinas dalam memberikan bimbingan penyuluhan pernikahan kepada pasangan calon suami istri.

KUA merupakan salah satu lembaga pemerintah dan berada di bawah naungan Kementerian Agama yang bertugas mencatat pernikahan, menikahkan dan melakukan bimbingan perkawinan. Sedangkan perkawinan menurut term Arab *Nikah* merupakan fitrah manusia. Setiap individu memerlukan orang lain dalam menjalani kehidupannya yang tujuan akhirnya memperoleh kebahagiaan lahir dan

batin. Bahkan, dalam ajaran Islam, perkawinan adalah sunnah Rasul Allah. Melalui perkawinan itulah terbentuk keluarga. keluarga ialah unit satuan masyarakat terkecil. Peranan keluarga sangat strategis dalam menentukan masa depan masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Sejatinya perkawinan merupakan upaya untuk menyatukan dua keunikan. Perbedaan watak, karakter, selera dan pengetahuan dari dua orang (suami dan istri) disatukan dalam rumah tangga, hidup bersama dalam satu waktu yang lama. Ada pasangan yang cepat menyatu, ada yang lama baru bisa menyatu, ada yang kadang menyatu hingga anaknya banyak, tetapi di luar itu mereka selalu bertikai. Kehidupan rumah tangga ada yang berjalan mulus, lancar, sukses, dan bahagia, ada yang setelah lama mulus tiba-tiba dilanda badai, ada yang selalu menghadapi ombak dan badai tetapi selalu bisa menyelamatkan diri.

Untuk menuju keluarga bahagia atau sakinah membutuhkan suatu konseling perkawinan. Konseling ini dibutuhkan bagi mereka yang mempunyai problem diseperti perkawinan dan kehidupan berkeluarga, mulai memilih jodoh, ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, perbedaan watak, ketidakpuasan hubungan seksual, kesalahpahaman antara suami istri dan lain sebagainya (Atabik, 2013: 151). Di sinilah yang menjadi bagian paling penting dari tugas Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan metode dakwahnya dalam memberikan pembinaan atau yang lebih dikenal dengan bimbingan perkawinan bagi mereka pasangan calon suami istri. Hal ini harus bisa dikembangkan dari beberapa aspek di atas, sehingga keluarga sakinah dapat menjadi kenyataan dan tidak hanya menjadi angan-angan bagi mereka.

KUA menjadi sorotan pertama karena terdapat penyuluh di dalamnya yang bertugas memberikan penerangan dalam beberapa bidang keagamaan, dan salah satunya di bidang pernikahan. Oleh karena orientasinya kemudian bagaimana metode dakwah Penyuluh Agama Islam benar-benar mengantarkan masyarakat (calon maupun pasangan suami istri) pada keluarga yang sakinah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi (*lughah*), kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu: "*da'a, yad'u, da'watan*" yang berarti menyeru, memanggil,

mengajak, dan menjemput. Selain itu dakwah juga bermakna memotivasi dan membimbing. Menurut Jum'ah Amin 'Abd al-'Aziz (dalam Abdullah, 2012: 7) dakwah dalam makna lebih luas menakup tiga hal:

- a. *Al-Nida'*, artinya memanggil atau mengundang;
- b. *Al-Du'a ila syai'*, artinya menyeru atau mendorong kepada sesuatu; dan
- c. *Al-Da'wah ila qadiyah*, artinya membela terhadap yang hak atau yang batil.

Dakwah menurut istilah merupakan suatu aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu yang unsur-unsurnya meliputi materi dakwah, tujuan dakwah, tata cara dakwah, pelaksanaan dakwah, sasaran atau obyek dakwah. Berdasarkan hal itu dakwah akan menjadi suatu definisi yang *jami'*, *mani'* apabila mencakup lima unsur di atas. Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Amin, 1997: 8-10).

Menurut Syaikh Abdullah Ba'lawi (dalam Saputra, 2011: 2), dakwah maksudnya mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, serta menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Perwujudan dakwah dalam hal ini bukan sekedar meningkatkan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan saja, tetapi menuju pada pelaksanaan sasaran yang lebih luas. Dakwah harus lebih berperan menuju pada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam aspek politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki pengertian yang luas. Dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk agama Islam, melainkan juga upaya membina masyarakat Islam agar berjalan ke jalan Tuhan-Nya dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits, agar nantinya manusia selamat di dunia dan di akhirat. Dakwah juga mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan *aqidah* dan syari'at islam yang telah ditetapkan Allah swt.

2. Tujuan dan Prinsip Dakwah

Tujuan dapat dicitakan sebagai sesuatu yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan segala usaha yang dilakukan. Tujuan memiliki tiga batasan, yaitu hal yang hendak dicapai, jumlah atau kadar yang diinginkan, kejelasan yang diinginkan dan ingin dituju. Dengan demikian kegiatan dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan dalam hal ini dimaksudkan memberi arah, pedoman, metode bagi aktivitas dakwah. Oleh karena itu juru dakwah harus memahami tujuan akhir dari semua kegiatan dakwah yang dilaksanakannya.

Menurut M. Arifin tujuan dakwah yaitu meumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh juru dakwah atau penerang agama (Arifin, 1997: 47). Tujuan dakwah juga untuk menegaskan ajaran Islam kepada setiap insani baik individu maupun masyarakat sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam tersebut.

Adapun prinsip adalah asas kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berfikir, bertindak, dan sebagainya. Kita bisa berpasangan pada prinsip-prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingungan arah karena prinsip bisa memberikan arah dan tujuan yang jelas pada setiap hal (dalam Muri'ah, 2000: 22-23). Dalam melakukan dakwah seorang *da'i* harus memerhatikan prinsip-prinsip dalam berdakwah karena prinsip merupakan pedoman bagi *da'i* untuk melakukan dakwah.

Adapun prinsip-prinsip dakwah yang diambil dari pemikiran Jumi'ah Amin 'Abdul, Aziz. Prinsip-prinsip dapat dijadikan strategi, metode, atau teknik untuk mencapai dakwah yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut (Aziz, 2009: 175-190):

- a. Memberi keteladanan sebelum berdakwah.
- b. Mengikat hati sebelum menjelaskan.
- c. Mengenalkan sebelum memberi beban.
- d. Bertahap dalam pembebanan.
- e. Memudahkan bukan menyulitkan.
- f. Masalah pokok sebelum yang kecil.

- g. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman.
- h. Memberi pemahaman bukan mendikte.
- i. Mendidik, bukan menelanjangi.
- j. Muridnya guru bukan muridnya buku.

3. Metode Dakwah

Metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian, dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Secara terminologi metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (dalam Saputra, 2011: 242).

Dari paparan di atas dapat diambil konklusi bahwa metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (penerima pesan) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

4. Macam-Macam Metode Dakwah

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Qs. an-Nahl: 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

a. Metode *al-Hikmah*

Metode dakwah *al-Hikmah* (*wisdom*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan *da'i* yang bernilai islami. Menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan , golongan cerdik. Oleh karena itu metode dakwah *al-Hikmah* bisa berarti hikmah

dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti dalam ceramah. Begitu pula hikmah ketika dakwah dengan akhlak dan metode memberi contoh (Aripudin, 2011: 72).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-Hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *Al-Hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-Hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

b. Metode *al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafal *mujadalah* artinya memintal, melilit, berdebat dan perdebatan. Dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah*. *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirinya permusuhan di antara ke duanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi (dalam Aripudin, 2011: 242-243) *al-Mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (dalam Aripudin, 2011: 243). *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan yang digunakan untuk berdakwah, manakala kedua cara sebelumnya tidak mampu.

c. Metode *Al-Mau'idzah al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'izah* dan *hasanah* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. *Mau'izah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*wasiyat*) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 36). Jadi metode *al-mau'izah al-hasanah* merupakan bentuk ceramah nasehat atau penerangan yang digunakan bagi masyarakat awam.

Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa umat yang dihadapi seorang pendakwah dibagi tiga golongan, sehingga masing-masing harus menggunakan pendekatan yang berbeda.

1. Golongan cendekiawan, yaitu golongan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis. Golongan ini harus didakwahkan secara *hikmah*, yaitu dengan alasan, dalil dan hujah yang dapat diterima oleh akal sehat.
2. Golongan awam, yaitu golongan masyarakat yang belum mampu berfikir secara kritis dan belum memahami sesuatu makna secara mendalam. Golongan ini harus didakwahkan dengan cara memberikan pelajaran yang baik (*al-mau'izah hasanah*), yaitu dengan anjuran dan didikan yang mudah mereka pahami.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya berada antara kaum cendekiawan dan awam, atau lazim disebut sebagai golongan pertengahan. Mereka harus didakwahkan secara dialog, debat, diskusi atau *mujadalah* (Mubasyaroh, 2009: 87).

Kemudian Abdullah juga memaparkan macam macam metode dakwah diantaranya sebagai berikut.

1) Metode ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah swt. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia sebagai contoh Khotbah Jum'at. Ceramah Jum'at ini tidak seperti ceramah-ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan

unsur-unsur yang harus dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadis dan kitab-kitab fikih.

2) Metode Tulisan

Metode karya tulis merupakan sebuah keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah (Abdullah, 2012: 27-29). Metode ini, tepatnya disasarkan terhadap komunitas yang wilayahnya berjauhan dengan kondisi *da'i* dengan mengirimkan surat. Menurut sejarah, Nabi Muhammad pernah mengembangkan dakwahnya dengan cara mengirimkan surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang isinya mengajak mereka untuk memeluk Islam.

3) Metode Perbuatan

Secara sederhana, dakwah perbuatan dapat dimaknai keadaan, perilaku, akhlaq dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, dakwah yang dimaksud disini yaitu dakwah dengan cara perbuatan (Abdullah, 2012: 26). Dakwah perbuatan akan lebih berkesan apabila ditujukan kepada rakyat miskin, dengan memenuhi enam kebutuhan, yaitu pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (perumahan), pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Melalui dakwah ini secara langsung akan turut merubah ekonomi dan sosial menuju kearah masyarakat yang sejahtera.

Menurut Ali Aziz juga dalam bukunya tentang metode dakwah, ada beberapa macam metode dakwah yaitu:

1) Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

2) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah perbuatan (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).

3) Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan/*planning*), pengorganisasian/*organizing*, penggerakan/*actuating* dan pengendalian *controlling* (Aziz, 2009: 359-381).

Bagi seorang *da'i* sangat penting dalam memilih metode dakwah sebagaimana yang telah penulis paparkan pada sebelumnya guna suksesnya penyampaian dakwah terhadap *mad'u*. Tentunya seorang *da'i* juga perlu mengetahui kondisi *mad'u*, kiranya metode dakwah yang seperti apa yang perlu diaplikasikan oleh *da'i* terhadap *mad'u*. Sehingga metode dakwah yang digunakan dapat mengenai sasaran dan pada akhirnya akan mengantarkan pada suksesnya penyebaran dakwah.

5. Penyuluh Agama

Kata penyuluhan dalam *term* bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris dalam bahasa sehari-hari, istilah "*penyuluhan*" sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, diambil dari kata *suluh* yang berarti dengan obor, misalnya penyuluhan pertanian, dimaksud pemberian penerangan kepada para petani tentang cara-cara bertani secara baik. Demikian juga istilah penyuluhan kesehatan, dimaksud pemberian penerangan tentang cara-cara hidup secara sehat, atau penyuluhan keluarga berencana yang merupakan program kegiatan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Di lingkungan Departemen Agama juga dikenal adanya penyuluh agama pada KUA tingkat kecamatan, dan di sini pun kata penyuluhan mengandung arti penerangan (Mubarak, 2002: 2).

Maka Penyuluh Agama Islam dapat dirumuskan sebagai individu yang memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya khususnya pada pasangan calon suami istri untuk membentuk keluarga yang *sakinah*. Penyuluhan Agama Islam merupakan bantuan yang bersifat

mental sepiritual di mana diharap dengan melauai kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Untuk menemukan target-target ideal yang harus menjadi bagian dari rutinitas kerja seorang penyuluh, penulis akan menjelaskan secara teoritik aspek-aspek muatan-muatan kedudukan mereka dalam membimbing berdasarkan kepada semua cakupan yang telah penulis deskripsikan di atas. Adapun penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama; Juru Penerang dan pemberi petunjuk ke arah kebenaran. Manusia lahir dengan membawa thabiat (perwatakan) yang berbeda. Watak tersebut dapat berupa jiwa pada berupa jiwa pada anak atau hati sanubari yang dapat mengantarkan untuk sampai pada *ma'rifatullah*. Sebelum menginjak usia baligh, anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Kehadiran seorang pembimbing di sekitar mereka merupakan langkah efektif untuk memerangi tingkatan dasar mereka akan pengetahuan agama. Motivasi seorang pembimbing sekaligus juru penerang dalam memfilterisasikan pemahaman agama terhadap anak merupakan aspek-aspek efektif bagi penunjang mutu keagamaan ini. Penyuluh Agama Islam dalam realitasnya di masyarakat mengambil bagian ini untuk dijalankan.

Kedua; Juru Pengingat (*Mudzakkir*). Masyarakat dengan beragam pengetahuan mereka akan ajaran agama darinya dapat menciptakan pula pemahaman keagamaan yang berbeda. Secara alamiah manusia merupakan makhluk yang tidak dapat membantah keberadaannya sebagai makhluk yang tidak dapat membantah keberadaannya sebagai makhluk yang religious. Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupannya keagamaan pun kerap kali muncul pula sebagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Timbulnya kenyataan ini pastilah memerlukan penanganan bimbingan dan penyuluhan yang islami. Mengarahkan masyarakat dan membimbing mereka merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh individu yang lebih berkompetensi di atas pengetahuan yang mereka miliki (Faqih, tt: 48). Kedudukan Penyuluh Agama Islam sebagai juru pengingat (*Mudzakkir*) sangat berperan sekali untuk menduduki serta

berperan aktif bagi pendalaman mutu keagamaan di setiap individu maupun masyarakat.

Ketiga; Juru penghibur (*Mubassyir*) hati yang duka. Menurut mujib, struktur kepribadian perspektif islam adalah *fitrah*. Sementara itu, struktur *fitrah* memiliki tiga dimensi kepribadian (1) dimensi fisik yang disebut dengan *fitrah* jasmani, (2) dimensi psikis yang disebut dengan *fitrah* rohani (3). Dimensi psikologis yang disebut *fitrah* nafsani (Ramayulis: 122). Ketiga dimensi tersebut memiliki korelasi yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Eksistensi ketiganya menjamin keselarasan terhadap yang lainnya. Untuk menghidupkan ketiganya dalam bingkai yang sempurna, maka perlu untuk menjaganya dengan mengetuk hati setiap pelaku nilai-nilai hakiki yang telah mereka berikan bagi keberlangsungan semua entitas tersebut. Kehadiran Penyuluh Agama Islam sebagai *mubassyir* untuk menciptakan semua individu Muslim memiliki karakter ideal, seperti karakter kepribadian *rabbani*, *qur'ani*, *mushall*, *shaim*, *mujahid* dan *shabir* (Ramayulis: 122).

Keempat; Juru Penyampai (*Muballigh*) penyampai pesan-pesan keagamaan. Guru agama yang secara *built-in* (melekat) adalah juga sebagai *guidance counselor* agama menurut pandangan islam adalah lebih dari sekedar seorang pendidik, melainkan juga sebagai penolong yang bertugas membantu anak bimbing memecahkan problem kehidupan melalui berbagai metode terutama berdasarkan pendekatan keagamaan yang berdasarkan pada psikologi perkembangan (agama) dan bidang ilmu lainnya yang relevan. Tugas ini dipandang sebagai warisan para nabi yang berfungsi sebagai petunjuk jalan kearah cahaya yang terang keluar dari kegelapan hidup, terutama yang berkaitan dengan mental dan sepiritual anak bombing (Umar dan Sartomo, 1998: 88). Posisi ini merupakan bagian dari posisi seorang *muballigh* yang menyampaikan semua pesan-pesan keagamaannya demi menciptakan suatu kouta masyarakat yang berjalan di jalan-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mentaati semua perintah-Nya. Dalam hal ini Penyuluh Agama Islam berkepentingan untuk menyampaikan dan menyiarkan ajakan ke jalan Allah utuk menghasilkan mutu keagamaan masyarakat yang ideal.

6. Keluarga Sakinah

Kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak muda dan remaja dalam masa pertumbuhannya. Pengalaman

dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, tetapi memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri sangat sulit. keluarga yang bisa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan itu yang disebut dengan keluarga sakinah (Atabik, 2013: 162). Untuk mencapai suatu kebahagiaan diperlukan pula adanya saling pengertian dan saling memahami antara suami dan istri agar hubungan tersebut bisa tetap terjaga sehingga pada akhirnya akan membentuk keluarga yang *sakinah mawadah warahmah*.

Penggunaan kata sakinah diambil dari al-Qur'an surat al-Rum: 21 yang artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Menurut pandangan Ahmad Atabik tentang *Litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tentram terhadap yang lain. Dalam bahasa arab, kata sakinah di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dalam kontes kehidupan manusia. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Yang dimaksud dengan rasa kasih dan sayang adalah rasa tentram dan nyaman bagi jiwa rasa dan kemantapan hati menjalani hidup serta rasa aman dan cinta kasih yang terpendam jauh dalam lubuk hati manusia sebagai hikmah yang dalam dari nikmat Allah kepada makhluk-Nya yang saling membutuhkan (Atabik, 2013: 163).

Keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang atau keluarga yang tentram. Sebuah keluarga bahagia, sejahtera lahir dan batin, hidup cinta-mencintai dan kasih-mengasihi, di mana suami bisa membahagiakan istri, sebaliknya, isteri bisa membahagiakan suami, dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang

shaleh dan shalehah, yaitu anak-anak yang berbakti kepada orang tua, kepada agama, masyarakat, dan bangsanya. Selain itu, keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara.

Semua orang yang sudah berkeluarga menambakan keluarga sakinah. Pada dasarnya, keluarga sakinah sukar diukur karena merupakan satu perkara yang abstrak dan hanya boleh ditentukan oleh pasangan yang berumah tangga. Menurut Ahmad Atabik, terdapat beberapa ciri-ciri keluarga sakinah, diantaranya:

1. Rumah tangga didirikan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah

Asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga *sakinah* ialah rumah tangga yang dibina atas landasan takwa, berpandukan al-Qur'an dan sunah dan bukannya atas dasar cinta. Semata-mata ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi perbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumah tangga.

2. Rumah tangga berlandaskan kasih sayang (*mawaddah warahmah*)

Tanpa *al-Mawaddah* dan *al-Rahmah*, masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam institusi kekeluargaan. Dua perkara ini sangat diperlukan karena sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja.

Setiap keluarga seharusnya mempunyai peraturan yang patut dipatuhi oleh setiap ahlinya yang mana seorang istri wajib taat kepada suami dengan tidak keluar rumah melainkan setelah mendapat izin, tidak menyanggah pendapat suami walaupun si istri merasakan dirinya betul selama suami tidak melanggar syari'at, dan tidak menceritakan hal rumah tangga kepada orang lain. Anak pula wajib taat kepada kedua orang tuanya selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan larangan Allah. Suami merupakan ketua keluarga dan mempunyai tanggung jawab memastikan setiap ahli keluarganya untuk mematuhi peraturan dan memainkan peranan masing-masing dibentuk.

Perkawinan bukanlah semata-mata menghubungkan antara kehidupan kedua pasangan tetapi ia juga melibatkan seluruh kehidupan

keluarga kedua belah pihak, terutamanya hubungan terhadap ibu bapak kedua pasangan. Oleh itu, pasangan yang ingin membina sebuah keluarga *sakinah* seharusnya tidak merapikan ibu bapak dalam urusan pemilihan jodoh, terutamanya anak lelaki. Anak lelaki perlu mendapat restu kedua ibu bapaknya kerana perkawinan tidak akan memutuskan tanggung jawab terhadap kedua ibu bapaknya. Selain itu, pasangan juga perlu mengasihi ibu bapak supaya mendapat keberkatan untuk mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga.

Antara tujuan ikatan perkawinan ialah untuk menyambung hubungan keluarga kedua belah pihak termasuk saudara ipar kedua belah pihak dan kerabat-kerabatnya. Karena biasanya masalah seperti perceraian timbul disebabkan kerenggangan hubungan dengan kerabat dan ipar (Atabik, 2013: 165-166). Dengan adanya ke lima indikasi-indikasi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu hubungan akan dapat dikatakan keluarga yang harmonis apabila kelima ciri-ciri tersebut terdapat dalam suatu hubungan dua insan suami istri.

C. Simpulan

Untuk membangun suatu rumah tangga, pasangan calon suami istri tidak hanya membutuhkan modal materi. Modal pengetahuan dan mental/kesadaran menentukan kesiapan pasangan untuk menikah. Peran penyuluh agama Islam cukup signifikan menentukan itu. Keberhasilan dari upaya penyuluhan dilihat dari keberhasilan pasangan suami istri membangun dan memelihara keluarga. Di sisi lain tingkat perceraian yang semakin menurun juga menjadi indikator keberhasilan upaya penyuluhan yang dilakukan di KUA. Keberhasilan penyuluhan dalam hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan metode penyuluhan atau dakwah yang digunakan oleh penyuluh agama Islam. Metode dakwah yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat berkorelasi pada transfer pengetahuan kepada pasangan calon suami istri, sehingga mereka bisa menjadikan pengetahuan tersebut sebagai pedoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2012, *Dakwah Kultural Dan Struktural*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Amin, Mashur, 1997, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press.
- Arifin, M, 1997, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripudin, Acep, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah, Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Ciremai*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atabik, Ahmad, 2013, *Dari Konseling Perkawinan Menuju Keluarga Samara, Jurnal Bimbingan Konseling Islam Konseling Religi Jurusan Dakwah, Volume 4, Nomer 2.*
- Aziz, Ali, 2009, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset.
- Faqih, Rahim Ainur, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Mubarok, Achmad, 2002, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.
- Mubasyaroh, 2009, *Metodologi Dakwah*, Kudus: STAIN Kudus.
- Muti'ah, Siti, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sartono dan Umar, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia.
- _____, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.